

Analisis Dramaturgi Erving Goffman: Panggung Iman Orang Muda Katolik di tanah Rantau dalam Era Digital

Nestro Roki Niko

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email : nestroiko@gmail.com

Lorensius Sueng

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved:29 Juni 2025 ; Revised:01 Agustus 2025 ; Published:22 Oktober 2025

Abstract

The challenge of maintaining a religious identity in the digital era has become a significant issue for young Catholic members of Generation Z, particularly those living away from their hometowns. They must adapt to new environments while preserving the Catholic faith passed down to them. This study aims to explore how young Catholic members of Generation Z express and practice their faith identity in both public and digital spaces, as well as the impression management strategies they employ when facing the challenges of popular culture and secularism. The research adopts a qualitative approach with a case study design. Participants were selected purposively, and data were collected through semi-structured interviews and literature studies. The analysis draws upon Erving Goffman's dramaturgical theory. The findings reveal that the informants express their faith through two stages: the front stage (social media and public spaces) and the back stage (personal prayer and small communities). Their religious identity is presented strategically yet remains rooted in personal spirituality. The study

concludes that faith is not merely inherited but actively lived, performed, and reinterpreted amid digital life and diaspora experiences.

Keywords: Generation Z, Catholic Faith, Dramaturgy, Digital Era, Diaspora

Abstrak

Permasalahan menjaga identitas religius di era digital menjadi tantangan bagi orang muda Katolik Generasi Z, khususnya yang hidup di tanah rantau. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sambil tetap memelihara iman Katolik yang diwariskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana orang muda Katolik Generasi Z menampilkan dan mempraktikkan identitas iman mereka di ruang publik dan digital, serta strategi manajemen kesan yang digunakan dalam menghadapi tantangan budaya populer dan sekularisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposif dan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Hasil menunjukkan bahwa para informan mengekspresikan iman melalui dua panggung: *front stage* (media sosial dan ruang publik) dan *back stage* (doa pribadi dan komunitas kecil). Identitas religius mereka ditampilkan secara strategis namun tetap berakar pada spiritualitas pribadi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa iman tidak hanya diwarisi, tetapi secara aktif dihidupi, ditampilkan, dan dimaknai ulang di tengah kehidupan digital dan diaspora.

Kata kunci: Generasi Z, Iman Katolik, Dramaturgi, Era Digital, Tanah Rantau

1. Pendahuluan

Peran generasi muda Katolik, khususnya Generasi Z, semakin menonjol dalam kehidupan menggereja di era digital.¹ Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Mereka terbiasa mengekspresikan diri di ruang digital sekaligus berhadapan dengan pluralitas budaya asing yang mereka akses melalui berbagai platform tersebut.² Bagi orang muda Katolik yang hidup di tanah rantau, tantangan ini menjadi semakin kompleks.

¹ Dkk Angelia Dessy, "Strategi Pendidikan Agama Katolik Untuk Generasi Z Dalam Menciptakan Kebermaknaan Spiritual Di Era Digital," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 4(1), no. 1 (2024): 29, <https://doi.org/10.52110/jppak>.

² Ihsan Rafi Saputra and Gunawan Santoso, "Ekspresi Diri Mengembangkan Potensi Kreatif, Pribadi, Dan Akademik Mahasiswa UMJ Di Abad 21," *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 02, no. 06 (2023): 632.

Mereka tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-budaya baru, tetapi juga tetap menjaga warisan iman dari kampung halaman.

Dalam konteks ini, pengalaman iman orang muda Katolik di perantauan menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Mereka menghadiri misa, terlibat dalam pelayanan, serta membangun relasi dengan Gereja di tempat mereka tinggal.³ Pada saat yang sama, mereka juga aktif memanfaatkan media sosial untuk tetap terhubung dengan Gereja asal dan mengekspresikan iman mereka secara kreatif dan inovatif.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa, identitas religius mereka dipentaskan dalam berbagai ruang sosial, baik di sekolah, kampus, lingkungan perantauan, maupun di panggung digital.

2. Rumusan Masalah

Oleh karena itu, muncul beberapa pertanyaan yang perlu diajukan untuk menggali kehidupan iman orang muda Katolik Generasi Z di tanah rantau. Pertama, bagaimana mereka menampilkan identitas iman di ruang publik maupun ruang digital? Kedua, bagaimana mereka mengelola kesan agar tetap terlihat religius, tetapi sekaligus relevan di tengah arus budaya populer dan sekularisme? Ketiga, bagaimana perbedaan ekspresi iman mereka antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dalam kehidupan sehari-hari?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang muda Katolik Generasi Z di tanah rantau mempraktikkan dan menampilkan identitas iman mereka di era digital. Selain itu, penelitian ini hendak menjelaskan strategi manajemen kesan religius yang mereka gunakan dalam konteks diaspora, serta menganalisis perbedaan ekspresi iman mereka pada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dengan menggunakan perspektif dramaturgi Erving Goffman, salah satu tokoh sosiologi kontemporer.⁵ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

³ Adelbred Sinaga and Antonius Denny Firmanto, "Perkembangan Iman Orang Muda Katolik Di Perkotaan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 1 (2023): 46, <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.83>.

⁴ Aguseda Meraiyoel Jaya, Timotius Tote Jelahu, and Romanus Romas, "Pemberdayaan Kaum Muda Sebagai Tim Pastoral Di Stasi Penda Asam," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 7, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.32>.

⁵ Greg Smith, *Erving Goffman* (Inggris: Routledge, 2006).

menyeimbangkan antara kesalehan pribadi dengan relevansi sosial di lingkungan baru. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur dengan menghubungkan studi tentang Generasi Z, kehidupan iman Katolik, diaspora, serta dinamika ruang digital melalui kerangka dramaturgi.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pengalaman lima orang muda Katolik Generasi Z dalam menjaga dan mengekspresikan iman mereka di tanah rantau melalui media digital. Informan dipilih secara terarah berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan menggereja dan penggunaan ruang digital sebagai sarana ekspresi religius. Data dikumpulkan pada tanggal 21 September 2025 melalui wawancara semi-terstruktur via Zoom dan WhatsApp, serta studi pustaka terkait Generasi Z, teori dramaturgi, dan dokumen Gereja. Analisis data menggunakan perspektif dramaturgi Erving Goffman dengan fokus pada pementasan identitas religius di ruang publik (*front stage*), praktik keagamaan di ruang privat (*back stage*), dan strategi manajemen kesan dalam menjaga keseimbangan antara kesalehan pribadi dan relevansi sosial.

6. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menyoroti bagaimana Generasi Z Katolik yang merantau menampilkan identitas religius mereka. Perspektif teori dramaturgi Erving Goffman digunakan untuk menganalisis pengalaman iman mereka. Temuan penelitian mengungkapkan adanya dua panggung utama dalam menampilkan identitas tersebut. Salah satunya panggung depan, yang bersifat publik dan digital, menjadi wadah ekspresi religius yang strategis.¹¹ Dengan demikian, identitas religius mereka secara sadar ditampilkan sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Panggung Depan (front stage) dan Manajemen Kesan

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, kaum muda Katolik di perantauan berupaya menampilkan identitas iman mereka melalui ruang publik dan media sosial sebagai panggung depan.¹² Upaya ini tampak dari strategi manajemen kesan yang mereka lakukan agar iman tetap relevan dan positif di hadapan audiens yang beragam.

¹¹ Greg Smith, *Erving Goffman*.

¹²Bdk. Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia," *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 34, <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.

W.P., misalnya, mengatakan: *“Saya menjadi pelayan gereja dan memanfaatkan aplikasi e-Katolik sebagai media komunikasi. Di aplikasi itu, saya bisa menuliskan permintaan doa, saling mendoakan, dan meluapkan isi hati, baik rasa syukur maupun kesaksian. Ada juga galeri harian dan renungan yang bisa saya bagikan di media sosial sebagai motivasi untuk diri sendiri dan teman-teman.”*

Hal serupa juga ditunjukkan oleh **F.A** yang menampilkan imannya melalui karya digital: *“Saya mencoba menghidupkan nilai-nilai iman, seperti menjunjung kasih, kesabaran, kejujuran, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai ajaran Yesus Kristus. Di era digital, kita juga bisa membagikan video edukasi seputar iman Katolik untuk kaum muda.”*

Sedangkan bagi **N.P.N**, ekspresi iman diwujudkan lewat keterlibatan dalam liturgi dan budaya: *“Saya mengekspresikan iman melalui misa, doa, dan terlibat dalam perayaan budaya lokal yang diinkulturaskan.”*

Sementara itu, **A.M.Y** lebih menekankan kesaksian iman lewat interaksi sosial sehari-hari: *“Saya mengekspresikan iman dengan membangun komunikasi yang baik dengan orang sekitar.”*

F.A.D juga menegaskan hal senada, bahwa sikap keseharian dan media sosial dapat menjadi sarana evangelisasi sederhana: *“Di lingkungan sekitar, saya tunjukkan lewat sikap sehari-hari, seperti berusaha jujur dan peduli pada teman. Di media sosial, saya sering memposting hal-hal rohani bukan untuk pujian, tapi untuk mengingatkan teman-teman yang mungkin lupa waktu ibadah, atau sekadar berbagi ayat atau refleksi kecil yang juga mengingatkan diri saya sendiri.”*

Temuan-temuan ini menunjukkan bagaimana kaum muda Katolik di rantau menggunakan panggung depan untuk menegosiasikan identitas iman mereka. Sesuai dengan konsep Erving Goffman, manajemen kesan tampak dalam simbol, narasi, dan tindakan yang mereka tampilkan, baik melalui media sosial maupun interaksi sosial.¹³ Dengan cara ini, mereka bukan sekadar melakukan pencitraan, melainkan juga menjaga kesalehan pribadi sekaligus berpartisipasi aktif dalam masyarakat majemuk.

Panggung Belakang (back stage) dan Kekuatan Iman

¹³ Bdk. Atika Suri, Firda Ayu Kusuma Dewi Subagyo, and Irwansyah Irwansyah, “Computer-Mediated Communication Dan Manajemen Kesan Pada Pembelajaran Elektronik Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 1 (2021): 96, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i1.19079>.

Dalam kajian tentang iman, konsep “panggung belakang” menawarkan perspektif unik mengenai bagaimana individu memelihara dan memperkuat keyakinan mereka. Berbeda dengan ”panggung depan” yang sarat dengan formalitas dan citra diri yang ditampilkan kepada publik, panggung belakang merupakan ruang privat di mana individu dapat mengekspresikan diri secara autentik dan membangun pondasi iman yang kokoh.¹⁴ Hasil wawancara memperlihatkan beragam praktik religius yang dijalankan kaum muda Katolik di perantauan pada ranah panggung belakang.

W.P menuturkan: *“Saya mulai rutin berdoa mohon iman, harapan, dan kasih kepada Santo Fransiskus setiap kali merasa iman saya melemah, hingga akhirnya saya bisa menjaga iman saya.”*

F.A menjelaskan rutinitas doa yang ia bangun: *“Saya menjadwalkan waktu khusus untuk beribadah setiap hari atau setiap minggu. Selain itu, lingkungan sekitar juga penting dalam menumbuhkan spiritualitas saya.”*

Bagi **N.P.N**, kekuatan iman dijaga dengan devosi pribadi: *“Saya menjaga iman dengan cara bersekutu dengan sesama perantau, rajin ke misa dan sakramen, serta berdoa Novena.”*

A.M.Y memilih kesederhanaan doa dalam ruang privat: *“Tantangan terberat saya adalah ketika ingin ke gereja pagi hari, tapi susah bangun dan akhirnya tidak bisa ikut misa. Cara saya mengatasinya adalah dengan berdoa, berdiam diri di kamar, atau ikut misa di jadwal lain.”*

Sementara **F.A.D** tetap meneguhkan iman lewat kehadiran di liturgi meskipun seorang diri: *“Awalnya memang sulit karena jauh dari keluarga dan lingkungan Katolik. Tapi saya coba tetap aktif ikut misa di gereja terdekat, meskipun seringnya sendirian. Dari situ saya merasa tetap terhubung dengan iman saya.”*

Panggung belakang ini menjadi ruang esensial bagi mereka untuk melepaskan diri dari tekanan sosial dan melakukan refleksi mendalam atas tindakan yang ditampilkan di panggung depan.¹⁵ Di sanalah evaluasi diri berlangsung, sehingga perilaku publik dapat diselaraskan dengan nilai-nilai iman yang diyakini. Dengan demikian, panggung belakang tidak hanya

¹⁴Bdk. Yohanes I Wayan Marianta, “Wawasan Sosial: Nakal Namun Perlu,” *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 1 (2011): 35.

¹⁵ Bdk. Julio purba kencana and Yohanes I Wayan Marianta, “Peran Kaum Muda Desa Labang Dalam Upaya Pelestarian Budaya Suku Dayak Kebahan Dalam Perspektif Erving Goffman,” *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 1 (2023): 219, <https://doi.org/10.36456/jbn.vol6.no1.6430>.

berfungsi sebagai tempat perlindungan spiritual, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pertumbuhan dan pematangan iman kaum muda Katolik di perantauan.¹⁶

Tantangan dan Arti Iman

Iman, dalam konteks perantauan bagi kaum muda Katolik, menghadirkan tantangan unik sekaligus menjadi jangkar identitas.¹⁷ Lingkungan rantau yang berbeda dari kampung halaman yang biasanya penuh dukungan keluarga dan Gereja asal memunculkan godaan berupa kesepian spiritual, kelalaian dalam praktik religius, serta pengaruh budaya populer. Hal ini sesuai dengan penelitian Repi yang menegaskan bahwa orang muda di perantauan rentan terhadap rasa terasing dan tekanan lingkungan non-Katolik.¹⁸ Hasil wawancara memperlihatkan tantangan yang dihadapi para informan.

W.P mengungkapkan: *“Tantangan terbesar saya adalah pengaruh lingkungan baru. Di perantauan, banyak teman saya yang non-Katolik, dan ini bisa jadi godaan tersendiri... Untuk mengatasinya, saya rajin beribadah dan berdoa, serta mendengarkan Daily Fresh Juice setiap pagi untuk meneguhkan iman saya.”*

F.A menambahkan: *“Tantangannya adalah kurangnya dukungan sosial dan komunitas. Kita jadi merasa terisolasi secara spiritual, yang bisa melemahkan semangat untuk pergi beribadah.”*

N.P.N menyoroti pergaulan dan pengaruh media sosial: *“Tantangan terbesar bagi saya adalah pergaulan dan pengaruh media sosial.”*

Sementara **A.M.Y** dengan jujur mengakui: *“Saya terlalu fokus pada media sosial sehingga susah untuk beribadah.”*

F.A.D menekankan persoalan konsistensi: *“Tantangannya adalah rasa malas dan mudah ter hanyut oleh kesibukan kuliah atau dunia digital... Kadang lebih mudah membuka media sosial daripada berdoa atau membaca*

¹⁶ Erving Goffman, *Sociological Theory in the Contemporary Era: Text and Readings*, ed. Laura Desfor Appelrouth, Scott; Edles, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2015).

¹⁷ Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, and Sandi Nugroho, “Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 121, <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>.

¹⁸ Andhika Alexander Repi, “Self-Compassion, Hardiness, Dan Loneliness Pada Mahasiswa Rantau Asal Luar Pulau Jawa Andhika” 8, no. 2 (2023): 16.

Kitab Suci.” Meski menghadapi tantangan tersebut, iman tetap menjadi identitas dan kekuatan utama yang mereka pegang.

W.P menegaskan: “*Bagi saya, iman Katolik itu artinya kesetiaan. Dengan setia kepada Yesus, saya dapat menjaga iman saya di tengah masyarakat yang mayoritas non-Katolik.*”

F.A memaknai iman sebagai ruang persekutuan baru: “*Iman Katolik membuat saya menganggap gereja sebagai rumah dan keluarga baru, di tengah kesendirian dan jauh dari keluarga.*”

N.P.N menyebut iman sebagai sikap pasrah: “*Arti iman bagi saya adalah sikap penyerahan diri yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan Gereja.*”

A.M.Y menekankan keberanian: “*Iman berarti berani mewujudkan kepercayaan secara pribadi dan aktif dalam komunitas meskipun jauh dari keluarga.*”

F.A.D menyebut iman sebagai pegangan hidup: “*Iman Katolik adalah pegangan hidup bagi saya. Di perantauan banyak godaan dan tantangan, jadi iman membantu saya punya arah, tetap kuat, dan tidak gampang terhanyut dalam hal-hal negatif.*”

Analisis data menunjukkan bahwa kaum muda Katolik di perantauan tidak bersikap pasif dalam menghadapi tantangan iman.¹⁹ Mereka justru aktif mengelola dan meneguhkan iman melalui dua ranah: media digital sebagai sarana ekspresi (*front stage*) dan ruang privat doa sebagai tempat refleksi (*back stage*). Dinamika ini sesuai dengan kerangka dramaturgi Erving Goffman yang memperlihatkan bagaimana Generasi Z menyeimbangkan kesalehan pribadi dengan keterlibatan sosial di tengah kondisi diaspora.²⁰ Dengan demikian, iman tidak hanya menjadi warisan dari keluarga dan Gereja asal, tetapi juga sebuah konstruksi aktif yang terus diperbarui, dipertunjukkan, dan dihidupi dalam pengalaman perantauan sebagai orang muda Katolik.²¹

Penelitian ini memperlihatkan bahwa orang muda Katolik Generasi Z di tanah rantau menghidupi iman mereka dengan menyeimbangkan antara

¹⁹ Pranoto and Son, “Merangkaikan Diri Di Padang Pastoral Digital: Kaum Muda Berkata-kese Di Tengah Tantangan Hidup Menggereja,” 279.

²⁰ Greg Smith, *Erving Goffman*.

²¹ Bdk. Fransisca Widya Agustiningtyas and Emmeria Tarihoran, “Upaya Meningkatkan Pembinaan Iman Kaum Muda Melalui Kegiatan OMK,” *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 18.

panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Dalam kerangka dramaturgi Erving Goffman, kehidupan iman mereka dapat dipahami sebagai sebuah pementasan yang menuntut strategi tertentu sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.²² Pada panggung depan, terutama di ruang publik dan media digital, para informan menampilkan identitas religius melalui pelayanan, misa, dan ikut misa inkulturasi budaya lokal, serta unggahan rohani di media sosial. Hal ini menjadi cara untuk menjaga agar iman tetap tampak relevan dan positif di hadapan audiens yang beragam. Sementara itu, pada panggung belakang, mereka meneguhkan iman melalui doa pribadi, devosi, refleksi, dan kebersamaan sederhana dengan sesama perantau. Ruang privat ini menjadi fondasi penting agar ekspresi iman di ruang publik tidak hanya bersifat pencitraan, tetapi berakar pada spiritualitas yang otentik.²³

Tantangan yang mereka hadapi meliputi kesepian spiritual, lemahnya dukungan komunitas, pengaruh media sosial, hingga rasa malas dalam menjalankan ibadah. Namun, dengan strategi manajemen kesan, mereka berusaha mengatasi hambatan tersebut melalui doa, kedisiplinan rohani, komunitas kecil, serta kreativitas dalam memanfaatkan media digital.²⁴ Bagi mereka, iman bukan sekadar warisan dari keluarga atau Gereja asal, tetapi merupakan pegangan hidup yang terus diperbarui sesuai dengan realitas perantauan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa orang muda Katolik Generasi Z di tanah rantau mampu mengelola identitas iman secara strategis. Panggung digital menjadi arena baru untuk mengekspresikan religiositas, sedangkan panggung privat berfungsi sebagai sumber kekuatan spiritual. Dinamika ini menunjukkan bahwa iman tetap menjadi jangkar identitas sekaligus pedoman hidup yang menuntun mereka menghadapi tantangan sekularisasi dan budaya populer di era digital.

7. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan iman orang muda Katolik Generasi Z di tanah rantau pada era digital merupakan proses negosiasi

²² Bdk. Julio purba kencana and I Wayan Marianta, "Peran Kaum Muda Desa Labang Dalam Upaya Pelestarian Budaya Suku Dayak Kebahan Dalam Perspektif Erving Goffman," 218.

²³ Bdk. Asmaul Husna, Kamaruddin Hasan, and Awaluddin Arifin, "Identitas Dan Penciptaan Diri Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 5, no. 1 (2024): 45, <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.11590>.

²⁴ Suri, Subagyo, and Irwansyah, "Computer-Mediated Communication Dan Manajemen Kesan Pada Pembelajaran Elektronik Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19," 103.

identitas yang berlangsung di dua panggung, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Pada panggung depan, mereka menampilkan identitas religius mengikuti misa mingguan, pelayanan, dan media digital dengan strategi manajemen kesan agar tetap relevan di hadapan audiens yang majemuk. Sementara itu, panggung belakang menjadi ruang refleksi, doa, dan penguatan iman yang lebih autentik. Kedua panggung ini saling menopang, sehingga iman tidak hanya diwarisi, tetapi juga dipertunjukkan, dipelihara, dan dimaknai ulang dalam pengalaman perantauan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pendampingan Gereja terhadap orang muda Katolik di tanah rantau. Gereja perlu menyediakan ruang persekutuan yang inklusif, baik offline maupun online, serta mengembangkan pastoral digital sebagai sarana penguatan iman. Keterlibatan aktif orang muda dalam Gereja dan pelayanan sosial juga harus terus didorong, agar mereka dapat meneguhkan identitas iman sekaligus menjadikan ruang digital sebagai panggung evangelisasi yang kreatif dan relevan dengan kehidupan mereka sekarang.

8. Kepustakaan

- Aguseda Meraiyoel Jaya, Timotius Tote Jelahu, and Romanus Romas. "Pemberdayaan Kaum Muda Sebagai Tim Pastoral Di Stasi Penda Asam." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 7, no. 1 (2021): 01–12. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.32>.
- Agustiningtyas, Fransisca Widya, and Emmeria Tarihoran. "Upaya Meningkatkan Pembinaan Iman Kaum Muda Melalui Kegiatan OMK." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 10–19.
- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, and Sandi Nugroho. "Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 114–25. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>.
- Angelia Dessy, Dkk. "Strategi Pendidikan Agama Katolik Untuk Generasi Z Dalam Menciptakan Kebermaknaan Spiritual Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 4(1), no. 1 (2024): 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>.
- Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Gara, Jarosław. "The Pedagogical Model of Thought and Activity in the
- Nestro Roki Niko, dkk Analisis Dramaturgi Erving Goffman: Panggung Iman Orang Muda Katolik di tanah Rantau dalam Era Digital*

- Social World of Interaction Rituals - in the Thought of Erving Goffman.” *Multidisciplinary Journal of School Education* 13, no. 1 (25) (2024): 169–90. <https://doi.org/10.35765/mjse.2024.1325.09>.
- Goffman, Erving. *Sociological Theory in the Contemporary Era: Text and Readings*. Edited by Laura Desfor Appelrouth, Scott; Edles. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2015.
- Greg Smith. *Erving Goffman*. Inggris: Routledge, 2006.
- Husna, Asmaul, Kamaruddin Hasan, and Awaluddin Arifin. “Identitas Dan Penciptaan Diri Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 5, no. 1 (2024): 45–56. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.11590>.
- Julio purba kencana, and Yohanes I Wayan Marianta. “Peran Kaum Muda Desa Labang Dalam Upaya Pelestarian Budaya Suku Dayak Kebahan Dalam Perspektif Evring Goffman.” *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 1 (2023): 214–20. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol6.no1.6430>.
- Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia.” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.
- Pranoto, Damianus Suryo, and Oktovianus Son. “MERANGKAIKAN DIRI DI PADANG PASTORAL DIGITAL: KAUM MUDA BERKATAKESE DI TENGAH TANTANGAN HIDUP MENGGEREJA.” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 268–83. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>.
- Repi, Andhika Alexander. “Self-Compassion, Hardiness, Dan Loneliness Pada Mahasiswa Rantau Asal Luar Pulau Jawa Andhika” 8, no. 2 (2023).
- Ronzon, Tévécia, Patricia Gurria, Michael Carus, Kutay Cingiz, Andrea El-Meligi, Nicolas Hark, Susanne Iost, et al. “SPIRITUALITAS KEKRISTENAN GEN Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 1–14. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

Nestro Roki Niko, dkk Analisis Dramaturgi Erving Goffman: Panggung Iman Orang Muda Katolik di tanah Rantau dalam Era Digital

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.re
gsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps:

Saputra, Ihsan Rafi, and Gunawan Santoso. “Ekspresi Diri Mengembangkan Potensi Kreatif, Pribadi, Dan Akademik Mahasiswa UMJ Di Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 02, no. 06 (2023): 622–38.

Sinaga, Adelbred, and Antonius Denny Firmanto. “Perkembangan Iman Orang Muda Katolik Di Perkotaan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 1 (2023): 041–054.
<https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.83>.

Suri, Atika, Firda Ayu Kusuma Dewi Subagyo, and Irwansyah Irwansyah. “Computer-Mediated Communication Dan Manajemen Kesan Pada Pembelajaran Elektronik Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 1 (2021): 89–108.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i1.19079>.

Susanto, Agus, Lutfi, Nikmawati, and Siti Rokobah. “Beragama Di Era Digital: Membentuk Identitas Dan Moderasi Untuk Generasi Z.” *Bakti Negeri: Jurnal Inovasi Dan Kreasi Pengabdian Masyarakat* 01, no. 01 (2022): 1–6.
<http://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/baktinegeri/article/view/292/145>.

Wayan Marianta, Yohanes I. “Wawasan Sosial: Nakal Namun Perlu.” *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 1 (2011): 59–88.